

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA
ANAK BUAH KAPAL
(Kajian Literatur Review)**



SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD ARSYAD NAZIBULLAH
NPM : 131510678

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2020**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA
ANAK BUAH KAPAL
(Kajian Literatur Review)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)
Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Oleh :

MUHAMMAD ARSYAD NAZIBULLAH
NPM : 131510678

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)

Pada Tanggal 09-Mei-20

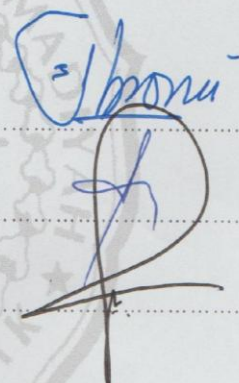
Oleh :

Muhammad Arsyad Nazibullah

NPM. 131510678

Dewan Penguji :

1. Abrori, M.Kes
2. Dr. H. Mardjan, M.Kes
3. Dr. Linda Suwarni, M.Kes



**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Dekan

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN.1125058301

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)
Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku

OLEH :

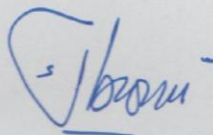
MUHAMMAD ARSYAD NAZIBULLAH

NPM: 131510678

Pontianak, 9 Mei 2020

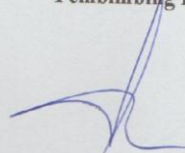
Mengetahui,

Pembimbing I



Abrori, S.Pd, M.Kes
NIDN. 1114047701

Pembimbing II



Dr. Drs. H. Mardjan, M.Kes
NIDN. 006075408

BIODATA



BIODATA PENULIS

1. Nama : Muhammad Arsyad Nazibullah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pontianak, 4 Juli 1990
3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Agama : Islam
5. Nama Orang Tua
 - a. Bapak : (Alm) H.Ismail H.A.R
 - b. Ibu : Hj. Suaibah
6. Alamat : Jl. Parit H. Husin I, Gg. Muslimin II No, 29 Pontianak

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD : Mint. Bawamai Pontianak (Th 1996 – 2002)
2. SMP : SMPN11 Pontianak (Th 2002 - 2005)
3. SMA : SMAN 7 Pontianak (Th 2005 - 2008)
4. Diploma : POLTEKES Pontianak (Th 2008 – 2011)
5. Perguruan Tinggi : Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Universitas Muhammadiyah Pontianak (Tahun 2013 – Tahun 2020)

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Segala prosedur dalam penyusunan skripsi saya jalankan melalui prosedur dan kaidah yang benar serta didukung dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan, maka saya bersedia untuk menerima saksi berupa pencabutan hak terhadap ijazah dan gelar yang saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, Mei 2020

Muhammad Arsyad Nazibullah
NPM: 131510678

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Anak Buah Kapal (Kajian Literatur Review)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada bapak **Abrori, S. Pd., M. Kes** selaku pembimbing utama dan bapak **Dr. Drs. H. Mardjan, M. Kes** selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Helman Fachri, SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak .
2. Ibu Dr. Linda Suwarni, S.K.M., M.Kes, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Ibu Marlenywati, S.Si., MKM, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
4. Bapak Abduh Ridha, S.K.M., MPH, selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian proses pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
6. Responden yang telah bersedia meluangkan waktunya pada saat proses penelitian berlangsung.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis menyadari kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT semata, dan segala kekurangan datang dari penulis sendiri. Untuk itu agar dapat mendekati kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun agar menjadi lebih baik untuk penulisan selanjutnya. Akhir kata penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Pontianak, Mei 2020

Penulis,

Muhammad Arsyad Nazibullah
NPM : 131510678

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
SKRIPSI, JULI 2020
MUHAMMAD ARSYAD NAZIBULLAH

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA ANAK BUAH KAPAL (KAJIAN LITERATUR REVIEW)

xvi + 74 halaman + 3 tabel + 3 gambar + 10 lampiran

Latar Belakang: Insidensi IMS dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah pengetahuan penyakit IMS, lama berlayar, status perkawinan dan persepsi risiko tertular penyakit IMS. Anak buah kapal yang melakukan perilaku seksual berisiko dengan mendatangi lokasi yang ada di sekitar pelabuhan.

Metode: Desain penelitian ini adalah *Literature Review* yang dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2020 dengan jumlah sampel jurnal sebanyak 8 jurnal yang dapat digunakan dengan jenis penelitian *Cross Section* pada ABK Digunakan. Penulisan artikel ini menggunakan tahapan-tahapan di dalam metodologi seperti: *selecting a review topic, searching a literature, analyzing the literature* dan *writing a review*.

Hasil: Terdapat hubungan pengetahuan penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal karena kurangnya informasi tentang seksual sehingga ABK merasa ingin tahu. Tidak terdapat hubungan lamanya berlayar dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal pada ABK yang sudah menikah, sedangkan bagi ABK yang belum menikah berupaya mencari wanita idaman. Tidak terdapat hubungan status perkawinan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal dikarenakan ABK dapat melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tepat. Tidak terdapat hubungan persepsi risiko tertular penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal hal ini dikarenakan adanya pandangan sebagian ABK akan bahaya melakukan seksual berisiko seperti melakukan hubungan seksual dengan WPS akan menyebabkan penyakit kelamin.

Saran: memberikan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS, tempat pengobatannya serta hal-hal yang dapat dikonsultasikan secara berkesinambungan dengan cara kampanye, penyuluhan, atau menggunakan media promosi lainnya seperti pembagian *stiker, leaflet, dan pamflet*.

Kata Kunci : Perilaku Seksual Berisiko, Anak Buah Kapal

Daftar Pustaka : 57 (1990-2019)

ABSTRACT

FACULTY OF HEALTH SCIENCE

Thesis, July 2020

MUHAMMAD ARSYAD NAZIBULLAH

FACTORS RELATED TO RISK SEXUAL BEHAVIOR IN CHILDREN FRUIT SHIP

xvi + 74 pages + 3 tables + 3 pictures + 10 attachments

Background: *The incidence of STIs is influenced by several factors including knowledge of STI disease, length of sail, marital status and risk perception of contracting STI disease. The crew members who carry out risky sexual behavior by visiting the localization around the port.*

Method: *The design of this study is literature review conducted in July 2020 with a sample number of journals as many as 8 journals that can be used with cross section research type in ABK Used. The writing of this article uses stages in the methodology such as: selecting a review topic, searching for a literature, analyzing the literature and writing a review.*

Results: *There is a relationship between knowledge of STI disease and risky sexual behavior among crew members due to lack of sexual information so ABK feels curious. There is no relationship between the length of sailing with risky sexual behavior in crew on married crew, while for unmarried crew trying to find a dream woman. There is no relationship of marital status with risky sexual behavior in crew because ABK can have sexual relations with the right partner. There is no correlation between the perception of the risk of contracting STI disease with risky sexual behavior in the crew, this is due to the view of some ABK about the dangers of having sexual risk such as having sex with a FSW will cause venereal disease.*

Suggestion: *provide information about HIV / AIDS prevention, place of treatment and matters that can be consulted on an ongoing basis by means of campaigns, counseling, or using other promotional media such as the distribution of stickers, leaflets, and pamphlets.*

Keywords: *Risky Sexual Behavior, Ship's Men*

Bibliography: *57 (1990-2019)*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
BIODATA PENULIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	5
I.3 Tujuan Penelitian.....	6
I.4 Manfaat Penelitian.....	6
I.6 Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
II.1. Perilaku Seksual	9
II.1.1 Pengertian.....	9
II.1.2 Hal-hal yang Menyebabkan Timbulnya Perilaku Seksual	10
II.1.3 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual	11
II.2. Perilaku Seksual Berisiko.....	12
II.2.1 Pengertian Perilaku Seksual Berisiko.....	12
II.2.2 Bentuk Perilaku Seksual Berisiko	13
II.2.3 Jenis-jenis Perilaku Seksual Berisiko Yang Menyebabkan HIV dan IMS	14
II.3. Awak Kapal.....	16
II.4. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Awak Kapal	23
II.5. Teori Perilaku Lawrence Green	24
II.6. Kerangka Teori.....	24
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL.....	25
III.1. Kerangka Konsep	25
III.2. Variabel Penelitian	25
III.3. Definisi Operasional	26
III.4. Hipotesis.....	26
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	28
IV.1 Desain Penelitian.....	28
IV.2 Waktu Penelitian	28
IV.3 Populasi dan Sampel Penelitian	28
IV.4 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	29
IV.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data.....	29

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
V.1 Hasil Penelitian.....	31
V.2 Pembahasan	59
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	77
VI.1. Simpulan	77
VI.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keaslian Penelitian	7
Tabel III.1	Definisi Operasional	26
Tabel III.1	Kriteria Inklusi pada <i>Litelature</i>	31
Tabel V.1	Distribusi Frekuensi Praktik Kegiatan Seksual ABK.....	37
Tabel V.2	Ringkasan Hasil Analisis Bivariat	38
Tabel V.3	Ringkasan Analisis Multivariat	39
Tabel V.4	Proporsi Variabel Independen dan Dependen	41
Tabel V.5	Hasil Uji Bivariat.....	42
Tabel V.6	Hasil Seleksi Akhir Analisis Multivariat	43
Tabel V.7	Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual, Karakteristik Responden, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Keterpaparan Terhadap Media Informasi HIV/AIDS	47
Tabel V.8	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Perilaku Seksual Terkait HIV/AIDS	45
Tabel V.9	Analisis Bivariat Perilaku Seksual Berisiko terkait HIV/AIDS dengan Masing-Masing Variabel Independen	46
Tabel V.10	Karakteristik Subjek Penelitian	47
Tabel V.11	Hasil Analisis Regresi Logistik Tentang Hubungan Antara Konstruk <i>Health Belief</i> Model Dengan Perilaku Pencegahan IMS.....	48
Tabel V. 11	Karakteristik ABK Di Pelabuhan Makassar	49
Tabel V.12	Hubungan (Sikap, Pengetahuan, Dorongan WPS, PenggunaanKondom, Lama Kapal Berlayar, Lama Kapal Sandar dan atau Berlabuh, dan Kemampuan Pengendalian Diri) Terhadap Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS	50
Tabel V.13	Variabel Yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada ABK Di Wilayah Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar Tahun 2016.....	51
Tabel V.14	Distribusi Proporsi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Pelabuhan Belawan Tahun 2017.....	52
Tabel V.15	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Status, Pendidikan dan Masa Kerja pada ABK di Pelabuhan Belawan Tahun 2019	55
Tabel V.16	Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular pada ABK di Pelabuhan Belawan Tahun 2019	56
Tabel V.17	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual pada ABK di Pelabuhan Belawan Tahun 2019	57
Tabel V.18	Proporsi Variabel Independen dan Dependen	57
Tabel V.19	Hasil Seleksi Akhir Analisa Multivariat.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Teori Lawrence Green	24
Gambar II.2	Kerangka Teori Penelitian	24
Gambar III.1	Kerangka Konsep	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal-Jurnal Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perilaku seks berisiko merupakan aktivitas seksual berkaitan dengan hubungan seks vaginal dan anal yang dilakukan individu dengan pasangan seksnya (Satria, 2013). Seks yang dilakukan bukan dengan pasangan yang tetap sangat berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Anniswah, 2016).

Masalah kesehatan perilaku seksual berisiko adalah terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) (Anniswah, 2016). Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit kelamin yang dapat ditularkan oleh 30 jenis patogen melalui hubungan seksual (Tuntun, 2018). Seksual berisiko menyebabkan penularan IMS (Noviyani, 2017).

Hampir 500 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di seluruh dunia (Kemenkes, 2015). Penyakit menular seksual yang menyerang organ seksual itu meliputi *klamidia*, *gonore*, *trikomoniiasis*, dan *sifilis* (WHO, 2019). Terdapat kurang lebih 350 juta penderita baru IMS di Negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi *gonorrhoea* menempati tempat teratas dari semua jenis IMS yaitu 32,4%, sifilis 21,7%, dan HIV dan AIDS sebesar 11,7%. Prevalensi kasus IMS di Indonesia tahun 2012 sebanyak 13,043 kasus yang terdistribusi sebanyak 46% gonorrhoea, 40% sifilis, dan 14% HIV dan AIDS (Kemenkes RI, 2013).

Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan rekapitulasi profil kesehatan kabupaten/kota Tahun 2017, kasus IMS hanya terdata kasus HIV dan AIDS, dimana kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sebesar 601, sedang *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sebesar 531 kasus, dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 299 orang (Dinkes Provinsi Kalbar, 2018). Kasus IMS di Kota Pontianak pada tahun 2017 hanya terdata kasus HIV dan AIDS, untuk kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sebanyak 99 orang sedangkan kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sebesar 41 orang (Dinkes Kota Pontianak, 2018).

Kelompok populasi yang berisiko tinggi terkena IMS salah satunya pada anak buah kapal (Budiati, 2017). Anak buah kapal berisiko terinfeksi HIV karena mereka berada jauh dari keluarga dan rumah untuk jangka waktu lama dan berlabuh di pelabuhan yang memiliki industri seks (Suryono, 2011). Seks yang dilakukan ABK menjadi suatu faktor penyebab IMS (Budiati, 2017). IMS terjadi pada 76% ABK (Sari, 2009).

Dampak dari perilaku seks berisiko yaitu tertular penyakit IMS, dan bagi pelaku yang telah memiliki pasangan tetap dapat menularkan kepada pasangannya. Wanita lebih mudah tertular IMS dari pasangannya dibandingkan sebaliknya karena bentuk alat kelamin dan luas permukaannya yang terpapar oleh air mani pasangannya. Penularan IMS dari ibu ke anak dapat menyebabkan lahir mati, kematian *neonatal* berat lahir rendah, *premature*, *sepsis*, *pneomoni*, *konjunktivitis neonatal*, dan cacat bawaan (Puspita, 2017).

Peningkatan insidensi IMS dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah pengetahuan penyakit IMS. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah infeksi seksual pada ABK (Siregar, 2019). Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku pencegahan PMS (Sari, 2015).

Berdasarkan penelitian Markolinda, Y (2013), pada pekerja di pelabuhan menyatakan bahwa perilaku seks berisiko pekerja berdampak pada penularan penyakit seksual kepada pasangan tetap mereka. Sejalan dengan penelitian Rahardi & Sofwan, I (2017), pada anggota club motor X di Semarang, di dapat bahwa penularan kepada pasangan tetap disebabkan perilaku seks bebas yang dilakukan ketika acara touring atau kopi darat (kopdar) seperti *ulkus mole*, *klamidia*, *trikomonirosis*, *skabies*, *sifilis*, kutil (*kondiloma akumimala*), *herpes genital*, *gonorrhoeae*, dan risiko tertular HIV dan AIDS.

Perilaku seks berisiko tidak hanya dilakukan oleh orang yang belum menikah, perilaku seks berisiko juga dilakukan oleh orang yang sudah menikah, hal ini terkait dengan fenomena prostitusi. Fenomena prostitusi dapat dikaitkan dengan mobilitas penduduk. Banyak dari pengunjung tempat-tempat pelacuran adalah penduduk dengan tingkat mobilitas yang tinggi seperti: sopir truk antar propinsi, anak buah kapal, nelayan maupun wisatawan. Mereka mempunyai probabilitas yang tinggi untuk berkunjung ke tempat-tempat prostitusi (Purwatiningsih, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait & Sarumpaet (2013), menunjukkan bahwa status pernikahan, dorongan PSK, persepsi berisiko

tertular HIV dan persepsi kemampuan diri merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal di pelabuhan Belawan kota Medan.

Sejalan dengan penelitian Kurnia dan Arif (2015) tentang perilaku seksual berisiko menyebutkan bahwa frekuensi pulang ke rumah, pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dengan perilaku seksual berisiko pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Kalimas Surabaya.

Pekerja merupakan salah satu sub populasi berisiko tertular IMS. Kelompok populasi yang berisiko tinggi terkena IMS salah satunya adalah para awak buah kapal (Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2011). Anak buah kapal merupakan salah satu komponen dalam komunitas pelabuhan adalah sasaran yang berisiko cukup tinggi untuk tertular IMS, karena sering menggunakan jasa pekerja seksual. Hal ini disebabkan tugas dan fungsinya yang mempunyai mobilitas tinggi sehingga hanya punya sedikit waktu bertemu keluarga dan sering mengalami stress berkepanjangan (Sirait dan Sarumpaet, 2013).

Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memiliki banyak pabrik, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, pelabuhan dan lain sebagainya. Pelabuhan merupakan tempat mobilisasi kapal dalam pelayanan terutama untuk perdagangan dan transportasi. Pelabuhan yang ada di Kota Pontianak adalah Pelabuhan Dwikora.

Para anak buah kapal yang bekerja di Pelabuhan Dwikora tidak hanya berasal dari Kota Pontianak. Namun ada yang berasal dari luar Kota

Pontianak jarak rumah dan tempat bekerja yang jauh menyebabkan para anak buah kapal memiliki frekuensi meninggalkan rumah cukup lama. Hal ini menjadikan para anak buah kapal menjadi orang yang berisiko terhadap penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) akibat perilaku seks yang berisiko.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Pelabuhan Dwikora Kota Pontianak pada pertengahan bulan Desember 2018 terhadap 10 orang anak buah kapal, di dapat hasil sebanyak 80% telah menikah, 60% memiliki pengetahuan tentang akibat perilaku seks berisiko, dan 60% melakukan perilaku seksual berisiko. Anak buah kapal yang melakukan perilaku seksual berisiko dengan mendatangi lokalisasi yang ada di sekitar pelabuhan.

Berdasarkan survey pendahuluan di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar anak buah kapal melakukan kegiatan seksual berisiko ketika jauh dari keluarga (istri), sehingga menjadikan alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (Kajian Literatur Review).

I.2. Rumusan Masalah

Rata-rata anak buah kapal yang ada di pelabuhan Dwikora berasal dari luar Pontianak, dan jauh dari keluarga (istri). Sebagai manusia mereka memiliki hasrat untuk melakukan hubungan intim, sehingga salah satu cara untuk menyalurkan hasrat mereka menggunakan jasa PSK (Pekerja Seks Komersial) yang ada disekitar pelabuhan.

Berdasarkan survey pendahuluan sebagian besar anak buah kapal sudah memiliki pasangan hidup, memiliki pengetahuan tentang akibat dari perilaku seksual berisiko, dan melakukan perilaku seks berisiko, perilaku

dilakukan oleh para anak buah kapal adalah suatu hal yang perlu diperhatikan sehingga peneliti merasa tertarik meneliti kajian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (Kajian Literatur Review)”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (Kajian Literatur Review).
2. Untuk mengetahui hubungan lamanya berlayar dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (Kajian Literatur Review).
3. Untuk mengetahui hubungan status perkawinan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (Kajian Literatur Review).
4. Untuk mengetahui hubungan persepsi risiko tertular penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (Kajian Literatur Review).

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan yang informatif dan dapat di aplikasikan kepada masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit IMS.

I.4.2 Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan kepada Dinas Kesehatan Kota Pontianak dan instansi lainnya yang terkait dalam menentukan kebijakan atau langkah-langkah strategis dalam program pencegahan dan pemberantasan penyakit IMS.

I.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pontianak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan pustaka untuk penelitian lebih lanjut, dan untuk melakukan intervensi seperti rekomendasi dalam usulan kebijakan atau langkah-langkah strategis dalam program pencegahan dan pemberantasan penyakit IMS.

I.4.4 Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan di luar bangku kuliah dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang langsung berhadapan dengan masalah penelitian ini, serta sebagai alat pengukur bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan.

I.5. Keaslian Penelitian

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul & tahun	Desain dan Hasil penelitian	Perbedaan
1	Kurnia, M & Arief, H, <i>Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Kalimas Surabaya (2015)</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Variabel penelitian adalah Frekuensi pulang kerumah, Pengetahuan, Sikap, Status perkawinan, Keterpaparan terhadap penyuluhan. Hasil penelitian di dapat ada hubungan antara frekuensi pulang ke rumah, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku seksual	Fokus penelitian pada factor risiko penularan HIV pada tenaga kerja bongkar muat di pelabuhan yang memiliki perilaku seksual berisiko.

		berisiko dengan p -Value = 0,04	
2	Markolinda, Y, <i>Perilaku Seksual, Penyebaran HIV dan AIDS, Bahasa Dan Simbol Budaya Dikalangan Pekerja Pelabuhan Teluk Bayur Padang (2013)</i>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>kualitatif</i> dan pengumpulan data menggunakan metode <i>indepth interview</i>. Variabel yang diteliti adalah Pemahaman terhadap HIV dan AIDS, Bahasa dan simbol budaya yang digunakan, Perilaku seksual pekerja pelabuhan untuk mengikuti tes HIV dan AIDS, seperti kegiatan seksual.</p> <p>Hasil penelitian didapat bahwa para pekerja berat di pelabuhan secara psikologis berada dalam kondisi tekanan dan beban kerja yang ekstrim, sehingga kondisi seperti ini menyebabkan perkembangan orientasi perilaku mereka akan mengarah kepada beragam upaya seperti kegiatan seksual.</p>	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode <i>indepth interview</i> . Fokus penelitian pada perilaku penyebaran <i>HIV dan AIDS</i> dikalangan pekerja pelabuhan .
3	Sirait, L.M& Sarumpaet, S, <i>Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada ABK di Pelabuhan Belawan (2013)</i>	<p>Menggunakan metode <i>Survei analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Variabel penelitian antara lain: Dorongan PSK, Pengetahuan, Persepsi risiko tertular HIV, Persepsi keseriusan, dan Persepsi positif kondom. Hasil penelitian didapat bahwa persepsi positif kondom merupakan faktor yang paling dominan terhadap penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan, dengan nilai $value = 0,038$</p>	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan HBM. Fokus penelitian adalah penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Hasil Penelitian

V.1.1 Gambaran Umum Jurnal

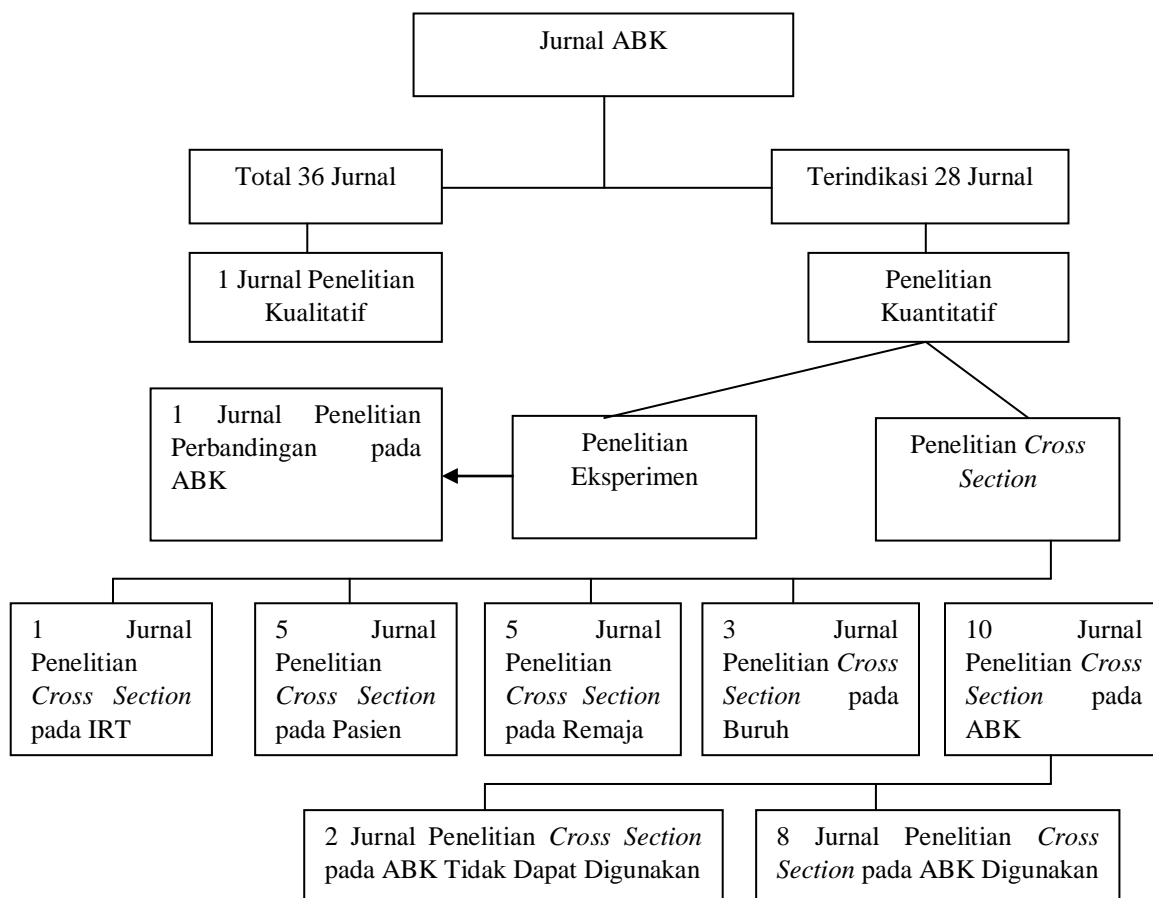
Adapun gambaran jurnal dalam penelitian ini sebagai berikut:

Nama Jurnal/ Penulis & Tahun Publikasi	Judul Artikel	Variabel	Metodologi	Sampel	Hasil
Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 6 / No. 2/ Lucky Aris Suryono, Bagoes Widjanarko, Antono Suryoputro (2011)	Perilaku Seksual Beresiko Anak Buah Kapal (ABK) Kaitannya Dengan Upaya Pencegahan HIV dan Infeksi Menular Seksual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur ▪ Tingkat pendidikan ▪ Jenis kapal ▪ Jabatan pekerjaan ▪ Penghasilan ▪ Lama tinggal ▪ Konsumsi alkohol ▪ Ketergantungan obat ▪ Pemakaian jarum suntik ▪ Pengetahuan ▪ Sikap ▪ Ketersediaan dan keterjangkauan kondom ▪ Ketersediaan dan keterjangkauan yankes ▪ Perilaku teman 	Penulisan ini menggunakan penulisan observasional analitik dengan metode penulisan <i>cross-sectional</i>	Populasi 150 ABK dan sampel sebanyak 59 responden	Variabel yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan HIV dan AIDS dan infeksi menular adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan ▪ Sikap ▪ Ketersediaan dan keterjangkauan kondom ▪ Ketersediaan dan keterjangkauan yankes ▪ Perilaku teman Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur ▪ Tingkat pendidikan ▪ Jenis kapal ▪ Jabatan pekerjaan ▪ Penghasilan ▪ Lama tinggal ▪ Konsumsi alkohol ▪ Ketergantungan obat ▪ Pemakaian jarum suntik
Jurnal <i>Precure</i> Volume 1/ Linda Mayarni Sirait, Sorimuda Sarumpaet (2012)	Hubungan Komponen <i>Health Belief Model</i> (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur ▪ Pendidikan ▪ Status pernikahan ▪ Dorongan PSK ▪ Pengetahuan ▪ Persepsi berisiko tertular ▪ Persepsi keseriusan ▪ Persepsi positif ▪ Persepsi negatif ▪ Persepsi kemampuan diri 	Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain <i>cross sectional</i>	Jumlah Sampel adalah 95 orang secara <i>(consecutive sampling)</i>	Variabel yang berpengaruh terhadap penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dorongan PSK ▪ Pengetahuan ▪ Persepsi berisiko tertular ▪ Persepsi keseriusan ▪ Persepsi positif ▪ Persepsi kemampuan diri Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur ▪ Pendidikan

Nama Jurnal/ Penulis & Tahun Publikasi	Judul Artikel	Variabel	Metodologi	Sampel	Hasil
Jurnal Kesehatan Masyarakat, UI/Octaryana dan Ratna Djuwita Hatma (2014)	Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Terkait HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Poliklinik Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur ▪ Pendidikan ▪ Frekuensi pulang ke daerah asal ▪ Lama berlabuh ▪ Usia seks pertama ▪ Pengetahuan ▪ Sikap ▪ Keterpaan media informasi 	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian yaitu <i>cross-sectional</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ABK yang melakukan kegiatan <i>Medical Check Up</i> (MCU) di poliklinik KKP Kelas I Tanjung Priok. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ABK yang melakukan kegiatan MCU	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status pernikahan ▪ Persepsi negatif Variabel yang berpengaruh dengan perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal (ABK) adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan ▪ Frekuensi pulang ke daerah asal ▪ Lama berlabuh ▪ Usia seks pertama ▪ Pengetahuan ▪ Sikap ▪ Keterpaan media informasi Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur
Nur Magfirah, A. Arsunan Arsin, Mapeaty Nyorong (2017)	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap ▪ Dorongan WPS ▪ Penggunaan kondom ▪ Lama kapal berlayar 	Metode yang digunakan adalah observasional analitik, dengan desain <i>cross sectional study</i>	Populasi adalah semua ABK yang kapalnya sandar dan atau berlabuh di wilayah Pelabuhan Makassar. Penarikan sampel menggunakan metode <i>simple random sampling</i> dengan besar sampel 370 orang.	Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal (ABK) adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap ▪ Dorongan WPS ▪ Penggunaan kondom Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lama kapal berlayar
Jurnal Kesehatan Lingkungan Hidup Nove mber 2017, Vol.1 No.1/ Suprpto, Otniel Ketaren, Sri Widayanti (2017)	Hubungan Komponen <i>Health Belief Model</i> (Hbm) Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan ▪ Dorongan PSK ▪ Pengetahuan ▪ Persepsi risiko terpapar ▪ Persepsi keseriusan ▪ Persepsi positif ▪ Persepsi negatif ▪ Persepsi kemampuan 	Penelitian ini merupakan penelitian Analitik dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Peneliti mengambil 95 orang ABK pada kapal berbendera Indonesia yang sandar di Pelabuhan Belawan	Variabel yang berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan ▪ Dorongan PSK ▪ Pengetahuan ▪ Persepsi keseriusan ▪ Persepsi positif ▪ Persepsi kemampuan Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persepsi risiko tertular ▪ Persepsi negatif
Jurnal Kebidanan Kestra (JKK), Vol. 2 No.1/ Isoni	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan ▪ Sikap 	Rancangan penelitian yang digunakan	Populasi dalam penelitian ini adalah semua	Variabel yang berhubungan dengan tindakan pencegahan

Nama Jurnal/ Penulis & Tahun Publikasi	Judul Artikel	Variabel	Metodologi	Sampel	Hasil
Azhari Siregar, Masryna Siagian, Herbert Wau (2019)	Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan		adalah <i>cross sectional</i> .	ABK yang bersandar di Pelabuhan Belawan jumlah orang pada tahun 2018 berjumlah 254 AKB dengan sampel 72 ABK	penyakit infeksi menular seksual pada Anak Buah Kapal (ABK) adalah: ▪ pengetahuan ▪ sikap Sedangkan yang tidak berpengaruh tidak ada satunya variabel.
KJ2M Volume 1 Nomor 1/ Ratna Sari Fitria, Sori Muda Sarumpaet, Peny Ariani (2019)	Determinan Perilaku Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan <i>Human Immunodeficien cy Virus (HIV)</i> Pada Anak Buah Kapal (ABK)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umur ▪ Pendidikan ▪ Domisili ▪ Status hubungan seksual berisiko ▪ Pengetahuan ▪ Persepsi individu berisiko tertular HIV ▪ psikososial 	Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain <i>crosssectional</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah ABK yang bersedia mengikuti penelitian ini dan bisa berbahasa Indonesia dengan sampel sebanyak 100 ABK yang diambil secara <i>purposive sampling</i>	Variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) adalah: ▪ Persepsi individu berisiko tertular HIV ▪ Psikososial Sedangkan yang tidak berhubungan adalah: ▪ Umur ▪ Pendidikan ▪ Domisili ▪ Status hubungan seksual berisiko ▪ Pengetahuan

V.1.2 Proses Penelitian



V.2. Pembahasan

4.2.1. Hubungan pengetahuan penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal.

4.2.1.1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko ABK

Menurut beberapa penelitian bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal seperti penelitian Lucky Aris Suryono, Bagoes Widjanarko, Antono Suryoputro (2011) bahwa perilaku seksual berisiko ABK dipengaruhi oleh pengetahuan. Hal ini didukung oleh Pratiwi dan Hari (2010) yang mendapatkan adanya hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual.

Pengetahuan yang rendah terhadap masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh ABK. Hal ini menyebabkan ABK mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong ABK tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi tentang seksual berisiko.

Kurangnya pengetahuan tersebut membuat para ABK merasa ingin tau, misalnya ingin coba-coba yang tinggi dan kesadaran diri yang kurang maka remaja tersebut juga akan dapat berperilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Setiap orang berhak mendapatkan akses informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sangatlah penting untuk diberikan kepada siapapun termasuk anak jalanan (Mudingayi dkk, 2011).

Penelitian Mudingayi dkk (2011) menyatakan bahwa pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual memainkan peran dalam memprediksi perilaku berisiko Penyakit Menular Seksual. Pengetahuan tentang HIV berhubungan dengan hubungan seksual yang mencakup konsisten

penggunaan kondom, pengurangan pada jumlah hubungan seksual, peningkatan toleransi untuk orang dengan HIV/AIDS.

Pengetahuan mempunyai dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia termasuk kesehatan. Tingkat pengetahuan dinilai untuk dapat mengetahui status kesehatan seseorang. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan nilai merupakan faktor-faktor untuk menentukan status kesehatan. Alimohammadin (2016) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan prioritas pertama dan mensosialisasikan jenis serta cara penularan IMS.

4.2.1.2. Hubungan Pengetahuan Kurang dengan Perilaku Seksual Berisiko ABK

Menurut hasil penelitian Octaryana dan Ratna Djuwita Hatma (2014) bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko adalah pengetahuan kurang. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin rendah kecenderungannya untuk berperilaku berisiko. Statemen tersebut didukung oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa responden dengan pengetahuan rendah 3,16 kali lebih berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi (Andriani, 2013).

Asumsinya karena mereka yang berpengetahuan kurang dianggap tidak paham akan risiko dan dampak yang akan timbul dari perilaku yang mereka miliki. Namun pada kenyataannya, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, melainkan ada banyak hal lain yang tidak hanya

berasal dari dalam diri individu tapi juga dari luar misalnya pengaruh lingkungan sosial dan paparan informasi.

Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan terkait perilaku seksual berisiko IMS salah satunya yang perlu diintervensi adalah pengetahuan. Informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS, dan HIV/AIDS, khususnya terkait perilaku seksual berisiko IMS perlu diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja, sehingga mereka akan berpikir dengan cermat sebelum melakukan hubungan seksual (Dewi, 2009).

Bandura (1990) menjelaskan bahwa perilaku bukan merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit (Bandura, 1990). Jadi, tidak bisa hanya mengintervensi salah satu atau sebagian faktor saja.

Terbentuknya pengetahuan pada ABK tentang infeksi menular seksual dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yaitu upaya untuk memberika pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, pada tinjauan budaya perubahan tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan, dan suatu pengalaman yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang suatu yang bersifat non formal sedangkan social ekonomi meliputi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan

hidup, dan didukung oleh informasi yang semakin mudah didapatkan seiring dengan keterbukaan sistem informasi.

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual diperlukan oleh ABK agar dapat membawa diri dalam berperilaku seks yang sehat dan mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas. Seiring dengan perkembangan zaman, pergaulan remaja dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Pengetahuan tentang kesehatan infeksi menular seksual yang dimiliki remaja sangat diperlukan untuk menjaga remaja dari pergaulan bebas. Didukung pendapat dari Notoatmodjo (2010) menyebutkan pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan seseorang.

ABK yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang infeksi menular seksual maka ABK akan senantiasa menjaga dirinya supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Pengetahuan tersebut apabila dimiliki bisa dijadikan sebagai bentuk usaha preventif pencegahan infeksi menular seksual. ABK yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan selalu berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang beresiko tertular infeksi menular seksual. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Persepsi tentang tingkat pengetahuan ABK terhadap infeksi menular seksual yaitu suatu keadaan rasa ingin tahu ABK yang besar terhadap seksualitas di mana dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan oleh di sekolah maupun diluar sekolah dan tidak salah mereka mendapat pengetahuan tentang seksualitas maupun penyakit-penyakit atau infeksi

menular seksual hanya saja seberapa peka mereka mengambil unsur sisi positif dari pengetahuan yang mereka dapatkan dan dapat mereka manfaatkan di kehidupan mereka.

4.2.1.3. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kondom pada ABK

Selanjutnya penelitian Mayarni Sirait, Sorimuda Sarumpaet (2012) juga menyebutkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) hal ini didukung hasil penelitian Suprpto, Otniel Ketaren, Sri Widayanti (2017) menyebutkan pengetahuan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal (ABK).

Efektifitas kondom mempunyai pengaruh secara parsial terhadap penggunaan kondom dalam pencegahan HIV (Lourensius, 2015). Ada hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. Untuk ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu bentuk dalam pencegahan risiko tertular HIV/AIDS (Darlis (2019).

Menggunakan kondom pada saat berhubungan adalah salah satu langkah awal dari pencegahan HIV/AIDS, biasanya pada saat berhubungan WPS menyediakan kondom atau para ABK membawa kondom masing-masing. Selain itu, WPS biasanya mengingatkan para pelanggannya untuk menggunakan kondom (Walyani, 2015).

Fadhali, dkk., (2012) mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktek pencegahan HIV/AIDS. Ia mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin baik pula dalam

mencegah penularan HIV/AIDS, seperti tidak melakukan seks bebas ke pelanggan atau konsisten menggunakan kondom. Dan semakin rendahnya pengetahuan maka semakin rendah pula dalam melakukan pencegahan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dengan kata lain, pengetahuan yang rendah berpotensi untuk menghasilkan tindakan ke arah yang negatif.

Kondom yang kualitasnya terjamin adalah satu-satunya produk yang saat ini tersedia untuk melindungi pemakai dari infeksi seksual karena HIV dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya. Ketika digunakan secara tepat, kondom dapat mencegah infeksi HIV dikalangan perempuan dan laki-laki, karena lubang pori-pori pada kondom *lateks* terlalu kecil untuk dapat dilalui oleh virus ini.

Pengetahuan bisa didapatkan dari mana saja, mulai dari apa yang dilihat dan didengar, tergantung bagaimana respon kita terhadap objek yang ada tersebut. Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang terkait seksualitas.

Untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan setempat untuk lebih meningkatkan pelayanan informasi kesehatan khususnya yang berkaitan dengan perilaku pencegahan penularan IMS kepada ABK, selain itu perlu dilakukan sosialisasi mengenai kondom khusus pria karena masih rendahnya pengetahuan ABK mengenai kondom tersebut. Dengan semakin

banyak informasi yang diperoleh maka akan meningkatkan pengetahuan ABK sehingga ia lebih memahami bagaimana perilaku yang tepat dalam pencegahan penularan IMS. Dengan meningkatnya perilaku pencegahan penularan IMS yang dilakukan oleh ABK maka akan menekan jumlah penyebaran virus HIV/AIDS.

Dengan demikian menurut penulis bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi seksual berisiko IMS.

Hasil penelitian Ratna Sari Fitria, Sori Muda Sarumpaet, Peny Ariani (2019) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom. Meskipun pengetahuan menurut pendapat para pakar menentukan pembentukan perilaku kesehatan namun pengetahuan yang hanya sekedar tahu tanpa pemahaman tidak akan mampu membentuk perilaku karena untuk sampai pada tahap pembentukan perilaku pengetahuan individu harus sampai pada tingkat paham. Untuk membentuk perilaku kesehatan juga tidak hanya ditentukan oleh faktor pengetahuan saja tetapi banyak faktor lain yang ikut berkontribusi.

Sedangkan ada hubungan signifikan persepsi individu berisiko tertular HIV dengan perilaku penggunaan kondom. Penelitian oleh Lee Warner dkk, di klinik IMS, pada 5 kota besar di Amerika Serikat pada tahun 2004, mendata diantara 429 partisipan yang memiliki pasangan yang diketahui menderita gonore dan chlamidia, dengan penggunaan kondom secara

konsisten, mengalami penurunan risiko sebanyak 30% dan 40%. Sedangkan diantara 4314 partisipan yang pasangannya tidak diketahui menderita gonore dan chlamidia, pada penggunaan kondom secara konsisten, secara signifikan berhubungan dengan penurunan risiko gonore dan chlamidia sebanyak 24% dan 25% (Crosby, 2003).

Survei secara *cross-sectional* dari 766 wanita di Kosta Rika, menunjukkan adanya efek perlindungan, yakni penurunan sebanyak 30% pada kasus herpes, pada wanita yang pasangan laki-lakinya menggunakan kondom dibanding yang tidak pernah menggunakan kondom (Stullhofer, 2005).

Secara umum kegagalan penggunaan kondom oleh karena 2 faktor yaitu: faktor kondom (pembuatan yang tidak standar, penyimpanan yang salah dan ukuran yang tidak tepat dan faktor pengguna (cara memegang yang tidak tepat, tekanan yang berlebihan saat *intercourse*) (Jatmiko, 2010).

Penggunaan kondom secara benar dan konsisten mampu menurunkan risiko IMS/HIV dan memberi proteksi yang maksimal. Konsisten berarti menggunakan kondom mulai dari awal sampai akhir setiap kali berhubungan seksual.

Penggunaan kondom yang benar antara lain: menggunakan kondom baru setiap kali berhubungan hubungan seksual. Gunakan kondom sesegera mungkin saat ereksi dan sebelum kontak seksual. Pegang ujung kondom dan masukkan pada penis yang ereksi, biarkan ruang di ujung kondom, pastikan tidak ada udara yang terperangkap di ujung kondom, dan pastikan penggunaan lubrikan yang tepat. Cabut dari pasangan segera setelah

ejakulasi, pegang kondom secara kuat agar tidak terlepas (Kemenkes RI, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan, semakin tinggi penggunaan kondom pada aktivitas seksual risiko tinggi, semakin besar efeknya dalam mencegah penularan IMS dan HIV. Penggunaan kondom yang benar dan bahan kondom yang berkualitas mengurangi risiko kegagalan penggunaan kondom untuk mencegah penularan IMS dan HIV.

4.2.1.4. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit

Infeksi Menular Seksual pada ABK

Hasil penelitian Isoni Azhari Siregar, Masryna Siagian, Herbert Wau (2019) menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada ABK di pelabuhan belawan adalah pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Notoatmodjo (2010) bahwa semakin banyaknya informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan secara fisik, kejiwaan dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan serta kebingungan yang ia alami.

Hal yang dimaksud tahu disini responden dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang IMS. Cara pengukuran pengetahuan dapat

dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan membedakan tingkat pendidikan, wawancara, angket, mengamati (mengobservasi) perilaku seseorang terhadap suatu pemecahan masalah dan melakukan pengujian (*test*) pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan responden tentang IMS yang rendah disebabkan karena respon responden yang cenderung pasif terhadap informasi tentang IMS, karena umumnya dipahami bahwa IMS hanya bisa terjadi pada orang-orang yang memiliki perilaku seksual yang menyimpang atau perilaku berganti-ganti pasangan yang hanya terjadi pada wanita pekerja seksual atau laki-laki hidung belang.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku, terutama berkaitan dengan upaya pencegahan agar tidak terpapar penyakit infeksi menular seksual. Pengetahuan yang benar akan menghasilkan perilaku yang benar. Masih adanya responden yang memiliki pengetahuan rendah sudah selayaknya mendapatkan perhatian dengan memperluas sasaran target promosi kesehatan tentang IMS kepada sasaran yang lebih luas.

Selama ini promosi kesehatan atau penyuluhan tentang IMS hanya intens dilaksanakan kepada kelompok risiko tinggi seperti para pelaku seks menyimpang atau remaja, padahal ABK juga memiliki risiko yang sama karena berkaitan dengan perilaku seksualnya sendiri atau perilaku seksual dengan pasangannya.

4.2.2. Hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal.

Hasil penelitian Lucky Aris Suryono, Bagoes Widjanarko, Antono Suryoputro (2011), Octaryana dan Ratna Djuwita Hatma (2014), Nur Magfirah, A. Arsunan Arsin, Mapeaty Nyorong (2017), Isoni Azhari Siregar, Masryna Siagian, Herbert Wau (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal.

Menurut Arianidan Hargono dalam Tamp (2013), sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik dapat mendorong suatu individu memiliki perilaku yang baik.

Sikap merupakan hal yang penting bukan hanya karena sikap itu sulit untuk diubah, tetapi karena sikap sangat mempengaruhi pemikiran social individu meskipun sikap tidak selalu direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak dan juga karena sikap seringkali mempengaruhi tingkah laku individu terutama terjadi saat sikap yang dimiliki kuat dan mantap (Tamp, 2013).

Mengingat besarnya dampak perilaku seksual berisiko, namun di suatu sisi masih rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan oleh ABK maupun lingkungan terhadap hal ini, maka perlu kiranya di gali kembali pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual berisiko di masyarakat terutama pada ABK sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan

solusi atau jalan keluar yang efektif dan efisien supaya perilaku ini tidak merebak di masyarakat.

4.2.3. Hubungan pendidikan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal

Menurut hasil penelitian Linda Mayarni Sirait, Sorimuda Sarumpaet (2012), Octaryana dan Ratna Djuwita Hatma (2014), Suprpto, Otniel Ketaren, Sri Widayanti (2017), dan Ratna Sari Fitria, Sori Muda Sarumpaet, Peny Ariani (2019) menyimpulkan bahwa pendidikan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal namun, bertentangan dengan penelitian Lucky Aris Suryono, Bagoes Widjanarko, Antono Suryoputro (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal.

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh responden berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan berpikir yang luas dan lebih positif untuk melakukan pencegahan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dibandingkan responden dengan pendidikan rendah yang cenderung memiliki pengetahuan yang rendah dan mudah untuk berperilaku seksual berisiko HIV/AIDS (Mardalina, 2015).

Dengan demikian, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berusaha menghindari dari penyakit HIV/AIDS, karena salah satu risiko penyakit HIV/AIDS adalah melakukan hubungan diluar pasangan yang sah, selain itu seseorang yang berpendidikan telah memperoleh informasi yang

cukup tentang bahaya melakukan hubungan seksual diluar pasangan yang sah.

4.2.4. Hubungan status perkawinan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal

Menurut hasil penelitian Linda Mayarni Sirait, Sorimuda Sarumpaet (2012) bahwa status perkawinan tidak berhubungan dengan penggunaan kondom pada ABK. Hasil penelitian Silawati (2010), menunjukkan bahwa responden yang belum menikah memiliki kecenderungan 0,7 kali lebih rendah tidak menggunakan kondom jika dibandingkan dengan responden yang sudah menikah.

Status perkawinan diduga memiliki peranan seksual seseorang. Laki-laki yang sudah menikah diperkirakan memiliki kegiatan seksual berbeda dengan lakilaki yang belum menikah. Logikanya laki-laki yang sudah menikah akan berperilaku sehat dan bertanggungjawab dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya karena tidak menginginkan dampak negatif dari hubungan seks tersebut. Secara teoritis seseorang yang berstatus belum/tidak menikah mempunyai tingkat perilaku seks yang lebih berisiko, karena untuk melampiaskan hasrat seksualnya mereka cenderung untuk mengakses pekerja seks komersial.

4.2.5. Hubungan persepsi risiko tertular penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal

Hasil penelitian Yenni Apriana Wulandari, Nunuk Suryani, Eti Poncorini (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan stimulus

tindakan dalam teori HBM terhadap perilaku pencegahan IMS. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin rendah pula upaya pencegahan penyakit.

Rosenstock dalam Taylor (2007), bahwa dalam HBM yang menyatakan bahwa semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula. Semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula.

Jika upaya pencegahan rendah, akan meningkatkan risiko seseorang terkena IMS meskipun mengaku merasa rentan terkena IMS dan menganggap bahwa menjaga alat kelamin tetap bersih adalah penting, tetapi dalam menjaga kesehatan alat kelaminnya masih kurang tepat.

Keparahan yang dirasakan akan memengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau berperilaku, karena tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit didorong oleh ancaman penyakit tersebut (Wallis, 1997). Oleh karena itu, menurut penulis IMS merupakan penyakit yang parah, tetapi menganggap IMS tidak berhubungan dengan kebersihan alat kelamin. Menurutnya IMS disebabkan karena perilaku seksual yang tidak aman.

Berkaitan dengan persepsi manfaat disebutkan oleh Widodo (2009), bahwa semakin tinggi persepsi manfaat pencegahan terhadap IMS dan HIV&AIDS semakin baik praktiknya dalam pencegahan penyakit IMS dan HIV&AIDS. *Perceived benefits* merupakan persepsi keuntungan yang

memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat (Taylor, 2007). Dengan demikian, menurut penulis bahwa menjaga kebersihan memang sangat penting, tetapi menurutnya kebersihan alat kelamin tidak berhubungan dengan IMS.

Persepsi terhadap hambatan berhubungan dengan perilaku pencegahan IMS. Jika persepsi hambatan terhadap perilaku sehat tinggi maka perilaku sehat tidak akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam mencegah IMS perlu membersihkan organ genital supaya terhindari dari IMS.

Persepsi tentang efikasi diri berhubungan dengan perilaku pencegahan IMS. Menurut Bandura (1997) bahwa *self efficacy* dapat memengaruhi setiap tingkat dari perubahan pribadi, baik saat individu tersebut mempertimbangkan perubahan kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan. Seseorang akan merasa yakin atas kemampuannya karena kehadiran pengalaman yang berkaitan dengan sebuah perilaku atau ia merasa yakin berdasarkan observasi yang dilakukan pada orang lain. Oleh karena itu, dalam melakukan hubungan seksual seharusnya menjaga kelaminnya agar mampu menjaga tetap bersih.

Hasil penelitian Suprpto, Otniel Ketaren, Sri Widayanti (2017) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan persepsi berisiko tertular dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman penggunaan kondom.

Pengalaman tentang penggunaan kondom juga memberikan pengaruh terhadap persepsi kondom pada kalangan pria. Pria berisiko dengan pengalaman yang baik tentang kondom akan mempunyai persepsi positif.

Hal ini disebabkan karena persepsi salah satunya dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu yang dihasilkan dari pancaindra. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap stimulus tergantung pada pengalaman masa lalunya (Mutmainah, 1997).

Pekerjaan juga memberikan pengaruh terhadap persepsi kondom pada kalangan pria beresiko. Sebagian besar yang berpersepsi negatif tentang kondom adalah pada kalangan buruh pabrik dan nelayan. Akses informasi yang sangat minim, kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan dan kurangnya perhatian dari pihak perusahaan untuk lebih memberikan informasi tentang kesehatan kepada karyawannya dapat menyebabkan persepsi yang dimiliki menjadi negatif.

Persepsi negatif yang mereka miliki oleh nelayan lebih banyak disebabkan oleh kurangnya akses informasi dan sosialisasi dari petugas kesehatan. selain itu miskonsepsi tentang tata cara pencegahan IMS dan HIV-AIDS merupakan penyebab dari persepsi negatif tersebut. Mereka percaya bahwa kondom bukan satu satunya alat yang dapat mencegah penularan IMS tetapi dengan cara meminum *antibiotic* sebelum melakukan hubungan seksual, minum jamu dan mencuci alat kelamin mereka yakin bahwa tidak akan tertular.

Nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang rentan untuk tertular penyakit IMS. Nelayan lebih banyak menghabiskan waktu jauh dari keluarga dan seringnya singgah di pelabuhan menyebabkan mereka mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan PSK, apalagi jarak lokalisasi dengan pelabuhan cukup dekat. jika nelayan terinfeksi, maka hal tersebut

tidak hanya menularkan pada keluarganya tetapi juga pada tempat-tempat yang mereka singgahi setelahnya.

Menurut ILO lebih dari 200.000 kepala keluarga menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, dan kurang dari seperempatnya merupakan kelompok beresiko terinfeksi HIV. Mereka melakukan kegiatan beresiko tanpa menggunakan kondom tetapi pencegahan yang dilakukan dengan cara meminum obat-obatan dosis tinggi. Kebanyakan nelayan pernah singgah di beberapa tempat di Indonesia dan memuaskan hasrat seksnya dengan cepat dan hal ini bagi mereka merupakan hal yang wajar. Selain di lokasi PSK juga dapat dihubungkan melalui kios-kios dan warung yang berada dekat dengan tempat yang mereka singgahi (Hogo, 2001).

Sedangkan yang mempunyai persepsi positif disebabkan karena pada kalangan ABK lebih banyak menjadi target dari program pemerintah tentang pencegahan IMS karena tingkat penyebaran di kalangan ini cukup tinggi.

BAB V

PENUTUP

V.1. Simpulan

Telaah literatur ini menunjukkan bahwa:

1. Hubungan pengetahuan penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan seksual berisiko, disebabkan oleh kurangnya informasi tentang seksual sehingga ABK merasa ingin tahu. Pengetahuan yang baik seperti penggunaan kondom yang berkualitas baik seperti tidak mudah robek dapat mencegah terjadinya IMS/HIV. Sedangkan rendahnya pengetahuan ABK akan mempengaruhi melakukan seksual berisiko.
2. Terdapat hubungan sikap dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal pada ABK hal ini dikarenakan ABK telah mempunyai pengetahuan tentang bahaya melakukan hubungan diluar pasangan, sehingga lebih memilih menghindar.
3. Terdapat hubungan pendidikan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal pada ABK hal ini disadari karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berusaha menghindar dari penyakit HIV/AIDS, karena salah satu resiko penyakit HIV/AIDS adalah melakukan hubungan diluar pasangan yang sah.
4. Tidak terdapat hubungan status perkawinan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal dikarenakan ABK dapat melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tepat. Artinya orang yang

memiliki status menikah atau telah menikah maka kebutuhan seksualnya akan terpenuhi.

5. Tidak terdapat hubungan persepsi risiko tertular penyakit IMS dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal hal ini dikarenakan adanya pandangan sebagian ABK akan bahaya melakukan seksual berisiko seperti melakukan hubungan seksual dengan WPS akan menyebabkan penyakit kelamin.

V.2. Saran

Saran-saran dalam penelaahan ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Diharapkan mengikutsertakan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS dalam setiap jadwal penerimaan upah atau dalam kegiatan rapat yang melibatkan ABK dan juga penyertaan kurikulum tentang pencegahan HIV/AIDS di setiap pelatihan atau kursus sertifikasi tenaga kerja ABK.
 - b. Memberikan penjelasan dan kemudahan pada ABK dalam mengakses sarana dan prasarana kesehatan dibidang HIV/AIDS.
2. Bagi Institusi Kesehatan (Kantor Kesehatan Pelabuhan)

Sebaiknya memberikan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS, tempat pengobatannya serta hal-hal yang dapat dikonsultasikan secara berkesinambungan dengan cara kampanye, penyuluhan, atau menggunakan media promosi lainnya seperti pembagian *stiker*, *leaflet*, dan *pamflet*.

3. Bagi ABK

ABK yang bekerja jauh dari keluarga maupun pasangan sebaiknya tetap menjaga keharmonisan keluarga dengan setia pada pasangan.

4. Bagi Penulis

Bagi penulis selanjutnya, perlu melihat faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, seperti libido seks, sehingga dapat diketahui dengan jelas faktor yang berhubungan perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A.P. (2015). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMAN 1 Wonosari*. Skripsi.
- Andriani, G. 2013. Hubungan Faktor Personal dengan Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta Tahun 2013. *Skripsi*.
- Anniswah, Nandra. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko IMS Pada Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012)*. Jurnal [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <https://text-id.123dok.com/document/wyelv90q-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-seksual-berisiko-ims-pada-remaja-pria-di-indonesia-1.html>
- Ayu A, Delfriana. 2016. *Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual*. Jurnal [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/download/1017/809.
- Ayu, Suci Musvita dan Susanto, Iwan. 2019. *Hubungan Pendidikan dan Status Kawin dengan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Layanan Klinik IMS*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Volume 13, Issue 2. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/12039>
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co. [serial online] [disitasi 13 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>
- Bandura, A. 1990. *Perceived Self Efficacy in The Exercise of Control Over AIDS Infection*. [serial online] [disitasi 13 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/014971899090004G>
- Chartika, Wenny. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi HIV/AIDS Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pengguna Napza Suntik Di Kota Pontianak*. [serial online] [disitasi 22 Juni 2020]. Diakses dari URL: openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/viewFile/.../77
- Crosby R et all. 2003. *Value of Consisten Condom Use : A Study of Sexually Transmitted Disease Prevention Among American Adolescent Females*. Am J Public Health. 2003 : 93:901-902 [serial online] [disitasi 13 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1447864/>

- Daili. 2015. *Infeksi Menular Seksual*. Balai Penerbitan FKUI: Jakarta.
- Darlis, Idhar, Fatmah Afrianty Gobel, Yusriani. 2019. *Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal*. Jurnal Kesehatan, Vol. 2 No. 4. [serial online] [disitasi 13 Juli 2020]. Diakses dari URL: https://www.researchgate.net/publication/336873981_Hubungan_Penggunaan_Kondom_Dengan_Perilaku_Berisiko_Tertular_HIVAIDS_Pada_Anak_Buah_Kapal
- Dewi, I. N. C. T. 2009. *Pengaruh Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturaden dan SMA 1 Purwokerto*. Strata 2, Universitas Diponegoro. [serial online] [disitasi 07 Juli 2020]. Diakses dari URL: https://www.researchgate.net/publication/277869272_Pengaruh_Faktor_Personal_dan_Lingkungan_terhadap_Perilaku_Seksual_Pranikah_pada_Remaja_di_SMA_Negeri_1_Baturraden_dan_SMA_Negeri_1_Purwokerto
- Dinkes Provinsi Kalbar. 2018. *Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2017*. Dinkes Provinsi, Kalbar.
- Ditjen P2PL Kementerian Kesehatan, RI. 2011. *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Ismiati dan Susmini, 2018. *Hubungan Penggunaan Kondom Dan Status Perkawinan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Produktif*. Jurnal Ilmiah Bidan, VOL.III, NO.2. [serial online] [disitasi 07 Juli 2020]. Diakses dari URL: [e-journal.ibi.or.id > index.php > jib > article > download](http://e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/download)
- Jatmiko AC, Matodihardjo S, Dewi DK. 2010. *Peranan Kondom Pada Penderita HIV*. Majalah Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin. Vol 22 No.1. April 2010. P.45-48. [serial online] [disitasi 07 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=197025>
- Kemenkes, RI. 2013. *Direktorat Jenderal Pelayanan Medik dan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV untuk Konselor Profesional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI Ditjen Pengendalian Penyakit dan Kesehatan Lingkungan. 204. *Laporan Situasi Perkembangan HIV&AIDS di Indonesia Tahun 2014*. Ditjen PP&PL Kemenkes RI.2014. hal.1-3.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014. *Informasi Pusat Data Dan Informasi Kesehatan RI*. Jakarta Selatan: Pusat Data Dan Informasi.

- Kurnia, M dan Arief, H. 2015. Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Kalimas Surabaya. *Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan Indonesia*. Volume 3 Nomor 2: 183–194 [serial online] [disitasi 07 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/PROMKES/article/view/4466>
- Luthfiana, Yuli. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Berisiko HIV / AIDS pada Pekerja Bangunan di Proyek World Class University Tahun 2012*. [serial online] [disitasi 22 Juni 2019]. Diakses dari URL: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20318310-S-Yuli%20Luthfiana.pdf
- Maluleke, Thelma X. 2010. *Sexual Risk Behaviour amongst Young People in the Vhembe District of the Limpopo Province, South Africa*. *Journal of Interdisciplinary Health Sciences* 15 (1) DOI: 10.4102/hsag.v15i1.505. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <https://hsag.co.za/index.php/hsag/article/view/505/541>
- Markolinda, Y. 2013. *Perilaku Seksual, Penyebaran HI/AIDS, Bahasa dan Simbol Budaya di Kalangan Pekerja Pelabuhan Teluk Bayur Padang Sumatera Barat*. *Jurnal Linguistika Kultura*, Vol.07, No.01/Juli/2013 [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <http://jurnalvivid.fib.unand.ac.id/index.php/lingkul/article/view/46>
- Mutia. 2008. *Perilaku Seksual Berisiko Terkait Hiv-Aids Pada Buruh Bangunan Di Proyek P Perusahaan Konstruksi K, Jakarta Tahun 2008*, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia: Jakarta. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: [lib.ui.ac.id > file > 122600-S 5300-Perilaku seksual-HA](http://lib.ui.ac.id/file/122600-S-5300-Perilaku%20seksual-HA)
- Nina, M. N & Maufur. 2019. *Fikih Dan Ham Best Practices Pengarusutamaan Hak Asasi Manusia dalam Kebebasan Beragama, Gender, dan Hak Anak di Lingkungan Kantor Urusan Agama (KUA)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: [pps.uin-suka.ac.id > attachments > category > Fikih dan HAM Best Pra...](http://pps.uin-suka.ac.id/attachments/category/Fikih%20dan%20HAM%20Best%20Pra...)
- Notoatmodjo, S. 2010, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhamayati, Juwita. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Konsep Diri Terhadap Persepsi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas X SMAN 1 Dagangan Kabupaten Madiun*. *Jurnal* [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/261

- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi NL dan Hari B. *Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertama Kali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15–24 Tahun Dan Kesehatan Reproduksi*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2010;13(4). [serial online] [disitasi 07 Januari 2020]. Diakses dari URL: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2764>
- Priastana, I Ketut Andika. 2018. *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja*. [serial online] [disitasi 1 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://www.neliti.com/publications/195269/analisis-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-infeksi-menular-seksual-pada-wa+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id&client=opera>
- Purwatiningsih, S. 2004. *Perilaku Seks Berisiko Tinggi: Intensitas Dan Insiden PMS Dan HI/AIDS*. Jurnal Center For Population And Policy Studies UGM. Volume 2 Nomor 15, [serial online] [disitasi 1 Juli 2020]. Diakses dari URL: <http://cpps.ugm.ac.id/en/publication/populasi-volume-15-nomor-2-tahun-2004-2/>
- Puspita, L. 2017. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Ilmu Kesehatan STIKESAISYAH*, 2 (1) 2017, 31-44, [serial online] [disitasi 1 Juli 2020]. Diakses dari URL: <https://www.neliti.com/publications/195269/analisis-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-infeksi-menular-seksual-pada-wa+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id&client=opera>
- Rahadi & Sofwan, I. 2017. *Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017*. *Journal of Health* 2 (2) (2017) ISSN 2527-4252 [serial online] [disitasi 1 Juli 2020]. Diakses dari URL: : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/issue/view/1265>
- Rahayu, Culla. 2014. *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya*. Maj Ked Gi. Juni 2014; 21(1): 27-32. [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: <https://journal.ugm.ac.id/mkgi/article/download/8515/6648>
- Ramalia, R. 2014. *Hubungan Trait Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Triguna Utama*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: <repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../1/Reno%20Ramalia%20-%20fkik.pdf>

- Saghu, M.M. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja DI SMP TRI GUNA BAKTI SURABAYA*. Skripsi [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: <http://repository.wima.ac.id/9075/>
- Sari A. 2005. *Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Terinfeksi HIV/AIDS pada Supir dan Kernet Truk Jarak Jauh di Jakarta Timur*. [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: [lib.ui.ac.id > file > 20320935-S-Jauhari Oka Reuwpassa](http://lib.ui.ac.id/file/20320935-S-Jauhari%20Oka%20Reuwpassa)
- Sari, N dan Cholis, N. 2015. *Faktor - Faktor Yang Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada anak Buah Kapal (Abk) Di Pelabuhan Tanjung Tembaga Probolinggo*. Jurnal STIKes Surya Mitra Husada Kediri. [serial online] [disitasi 30 April 2020]. Diakses dari URL: <https://docplayer.info/146679412-Faktor-faktor-yang-perilaku-pencegahan-penyakit-menular-seksual-pada-anak-buah-kapal-abk-di-pelabuhan-tanjung-tembaga-probolinggo.html>
- Sari, A., 2011. *Hubungan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Depok Sleman Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah. D-III Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta. [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: https://www.researchgate.net/publication/342597155_FAKTOR_YANG_BERHUBUNGAN_DENGAN_PERILAKU_SEKSUAL_PADA_REMAJA_A
- Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satria, 2013. *Raih Doktor Usai Teliti Model Perilaku Seks Berisiko pada Pria* [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: <https://ugm.ac.id/id/berita/8046-raih-doktor-usai-teliti-model-perilaku-seks-berisiko-pada-pria>
- Sirait, L.M & Sarumpaet, S. 2013. *Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Belawan*. Jurnal Precure, Volume 1 Nomor 1 2013 [serial online] [disitasi 30 April 2020]. Diakses dari URL: [https://www.neliti.com/publications/159978/hubungan-komponen-health-belief-model-hbm-dengan-peng-gunaan-kondom-pada-anak-bu,](https://www.neliti.com/publications/159978/hubungan-komponen-health-belief-model-hbm-dengan-peng-gunaan-kondom-pada-anak-bu)
- Siregar, 2019, I A. Siagian, M. Wau, Herbet. 2019. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan*. Jurnal Kebidanan Kestra (JKK), e-ISSN 2655-0822 Vol. 2 No.1. [serial online] [disitasi 30 Juni 2020]. Diakses dari URL: [ejournal.medistra.ac.id > index.php > JKK > article > download](http://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK/article/download)

- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Stullhofer, A., et. al. 2005. *HIV/AIDS- Related Knowledge, Attitudes and Sexual Behaviors as Predictors of Condom Use Among Young Adult in Croatia*. Croatia: International Family Planning Perspectives, Zagreb, Croatia.
- Sugiyono, 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, L A. Widjanarko, B. Suryoputro. A. 2011. *Perilaku Seksual Berisiko Anak Buah Kapal (ABK) Kaitannya Dengan Upaya Pencegahan HIV dan AIDS dan Infeksi Menular Seksual*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 6 / No. 2. [serial online] [disitasi 30 Juni 2020]. Diakses dari URL: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiXhJLPy87qAhU8_XMBHccyDNwQFjAAegQIBhAB&url=https%3A%2F%2Fejournal.undip.ac.id%2Findex.php%2Fjpk%2Farticle%2Fdownload%2F18708%2F13082&usg=AOvVaw2u7aMiduNE8AXvMrguNAdT
- Tawaddud. 2011. *Studi Kondisi Tingkat Sanitasi Pada Kapal Penumpang Di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kls I Makassar Tahun 2011*. Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar, [serial online] [disitasi 30 April 2019]. Diakses dari URL: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3322/>
- Taylor D, Bury M, Campling N, Carter S, Garfield S, Newbould J, Rennie T. A. 2007. *Review of the use of the Health Belief Model (HBM), the Theory of Reasoned Action (TRA), the Theory of Planned Behaviour (TPB) and the Trans-Theoretical Model (TTM) to study and predict health related behaviour change*. Department of Health: National institute for Clinical Excellence.
- Tribune Jogja. 2016. *Ini Dia Macam Perilaku Seks Tak Aman yang Berisiko Tinggi HIV/ AID*. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <http://jogja.tribunnews.com/2016/12/01/ini-dia-macam-perilaku-seks-tak-aman-yang-berisiko-tinggi-hiv-aids?page=2>.
- Tuntun, M. 2018. *Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)*. Jurnal Kesehatan Volume 9, Nomor 3 [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id> > [index.php](#) > [article](#) > [download](#)
- Ungsianik, Titin. 2017. *Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 20 No.3, November 2017, hal 185-194. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/download/504/600>
- Wallis, LC. 1997. *Health Behavior*. Theoretical Perspectives. Fall.

Walyani ES. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

WHO, 2019. *Penyakit Menular Seksual (PMS)*. [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <https://www.alodokter.com/penyakit-menular-seksual-pms>

Widodo E. 2009. *Praktik Wanita Pekerja Seksual dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak Grobogan*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Volume: 4 (2). [serial online] [disitasi 07 Januari 2019]. Diakses dari URL: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2345>